**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Keluarga *single parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orangtua (ayah atau ibu) dengan anak. Keluarga *single parent* menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya. Orangtua secara tunggal membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangan (Balson, 1993). Penyebab keluarga *single parent* salah satu diantaranya adalah perceraian, dimana angka perceraian dari hari ke hari jumlahnya semakin meningkat.

Kota Makassar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang rentan terhadap perceraian. Data statistik Badan Peradilan Agama menunjukkan bahwa kasus perceraian yang diproses di Pengadilan Agama Makassar tahun 2010 mencapai 1259 kasus, di antaranya cerai talak sebanyak 432 kasus dan cerai gugat 827 kasus. Tahun 2011 meningkat menjadi 1464 kasus, di antaranya cerai talak dengan jumlah 440 kasus dan cerai gugat sebanyak 1024 kasus (Arsip Pengadilan Negeri Agama, 18 April 2012).

Kondisi meningkatnya angka perceraian tersebut kemungkinan mengakibatkan bertambahnya jumlah anak yang memiliki orangtua single parent. Alvita (2008) menyatakan bahwa fenomena *single parent* begitu banyak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga masuk dalam kategori *single parent,* sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri pada tahun 2011 terdapat sekitar 7 juta *single parent* dari kaum perempuan (<http://oase.kompas.com>).

Perceraian tidak membawa dampak bagi orangtua saja, tetapi juga pada anak terutama yang sedang menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sering disebut juga sebagai masa kritis, dimana masa tersebut mulai terjadi proses pembentukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode penting dimana terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai cepatnya perkembangan mental dan semua perkembangan tersebut memerlukan penyesuaian mental, dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 1996).

Hurlock (1996) berpendapat bahwa perceraian memberikan efek traumatis yang lebih besar daripada kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Remaja yang salah satu orangtuanya meninggal dunia awalnya mengalami kesedihan yang mendalam, namun kemudian remaja tersebut akan lebih ikhlas menerima keadaan bahwa orangtuanya telah meninggal dunia. Remaja yang salah satu orangtuanya meninggal secara emosional dan psikologisnya tidak banyak berpengaruh, sehingga akan menjalani hidup dengan normal dan bahkan menjadi remaja yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Berbeda dengan remaja yang orangtuanya bercerai, cenderung mengalami ketegangan dan rasa takut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arman di Yogyakarta (Zahroh, 2012) menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua tunggal pada keluarga yang bercerai memengaruhi perkembangan kepribadian anak remajanya. Remaja yang memiliki orangtua *single parent* yang bercerai akan lebih merasa kesepian, menarik diri, dan pemarah dikarenakan remaja merasa berbeda dari teman-temannya yang mempunyai keluarga utuh. Hal tersebut membuat remaja menjadi rendah diri dan dapat merusak konsep pribadinya (Hurlock, 1996).

Duncan (Listiyanto, 2009) dalam tulisannya berjudul *The Unique Strengths of Single-Parent Families* mengungkapkan bahwa sumber masalah yang sering dihadapi oleh keluarga dengan orangtua tunggal adalah, masalah anak yang akan merasa kehilangan orang berarti dalam hidupnya. Kondisi keluarga *single parent* dapat menyebabkan anak merasa terpukul, menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, dan suka menyendiri. Selain itu, anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri.

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Kelly (Sinaga & Daulay, 2011) menyatakan bahwa remaja dari keluarga *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari, serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh. Remaja cenderung menggunakan narkoba, merokok, dan minum minuman keras karena ingin mencari kesenangan sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian dari orangtuanya. Pada dasarnya, orangtua utuh banyak memiliki keuntungan dibanding orangtua tunggal, salah satunya yaitu mampu berbagi dan menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak-anaknya.

Peneliti melakukan wawancara sebagai data awal pada sepuluh remaja yang memiliki orangtua *single parent* yang bercerai. Hasilnya, tujuh diantaranya merasa bahwa kasus yang menimpa orangtuanya membuat subjek berusaha mencari teman dan sahabat di luar keluarga karena lebih merasa nyaman. Subjek senang jalan-jalan dengan teman-temannya sampai larut malam dan adapula subjek yang sampai berhari-hari meninggalkan rumah tanpa izin.

Selain itu, subjek juga merasakan kesepian, marah dengan orangtua yang mengambil keputusan secara sepihak, tidak peduli apa yang dikatakan oleh orangtua, rendah diri, merokok, mengejek orangtua dengan perkataan yang kotor, bahkan ada subjek yang selalu ingin memberontak di rumah. Salah satu subjek berinisial ET kelas 2 SMA sangat malas ke sekolah bahkan hampir di *drop out* dari sekolah setelah peristiwa yang menimpa orangtuanya. Remaja cenderung sulit untuk bertahan dan pulih kembali dari situasi keluarga dengan orangtua tunggal, sehingga melakukan hal-hal negatif untuk menghindari permasalahan yang dialami oleh keluarganya. Perilaku tersebut berkaitan erat dengan resiliensi yang dimilikinya, remaja cenderung masih memiliki resiliensi yang buruk akibat perceraian yang terjadi pada orangtuanya, yang menyebabkan remaja hanya diasuh oleh orangtua tunggal.

Idealnya, remaja hendaknya memiliki resiliensi atau kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami akibat perceraian orangtua. Liquanti (1992) mengemukakan bahwa resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki, dimana remaja tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan. Remaja justru mampu menghadapi tekanan tersebut dan terhindar dari hal-hal negatif, seperti penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan dari gangguan mental.

Resiliensi yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup dan bangkit kembali setelah mengalami tekanan yang berat. Remaja yang memiliki resiliensi yang tidak dapat berkembang memiliki pandangan negatif terhadap kehidupan yang dijalani, sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan tidak berdaya untuk bertahan dan bangkit kembali, mengalami kesedihan, bahkan trauma. Sebaliknya, remaja yang berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari tekanan hidup, serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini, maka kapasitas resiliensinya akan dapat berkembang (Tugade & Fredrickson, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2012) pada seorang remaja korban perceraian orangtua menunjukkan bahwa subjek menjadi pemarah, senang berkelahi dengan siapa pun, melawan terhadap orangtua, mencoba hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencuri, mencoba obat-obatan terlarang yaitu sabu-sabu dan ganja. Selain itu, subjek juga suka minum-minuman keras hingga mabuk. Cara pandang negatif terhadap diri sendiri dan perasaan tidak berharga pada diri remaja dari keluarga *single parent*, akan berdampak pada perkembangan kapasitas resiliensi remaja tersebut.

Everall (Lestari, 2007) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi individu adalah konsep diri. Tugade dan Fredrickson (2004) menambahkan bahwa kemampuan untuk mengembangkan resiliensi yang ada pada diri pribadi individu sangat didukung oleh konsep diri yang positif untuk membentuk pribadi yang ideal. Lindgren (Sobur, 2003) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Interaksi dan hubungan antara orangtua dengan diri individu yang tidak harmonis akan berdampak pada pembentukan konsep diri individu (Calhoun & Acocella, 2004).

Pada keluarga *single parent*, orangtua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orangtua. Hal ini mengakibatkan remaja kurang mendapat perhatian dan cenderung memiliki perilaku negatif, karena pembentukan konsep diri dalam keluarga kurang dapat berjalan secara optimal. Remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti dendam terhadap orangtua, frustrasi, mengalami goncangan jiwa, terlibat pemakaian narkotika dan obat-obatan terlarang serta bentuk kenakalan remaja lainnya (Balson, 1993).

Hervinna (2007) melakukan penelitian mengenai konsep diri remaja yang memiliki orangtua bercerai di SMU Widya Gama, Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep diri remaja yang orangtuanya bercerai cenderung negatif. Remaja memiliki ego yang tinggi seperti keras kepala, pembangkang, egois, dan gampang emosi bila mendapatkan kritik dari orang lain. Remaja juga kurang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri, dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang bisa dibanggakan sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini sangat berpengaruh pada kapasitas resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Remaja yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai serta realistis. Remaja memiliki sikap optimis, terbuka terhadap kritik, mampu menyelesaikan masalah dan konflik pribadi dengan baik, serta menganggap hidup adalah suatu proses sehingga kapasitas resiliensi remaja tersebut dapat berkembang. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki cara pandang terhadap diri sendiri sebagai seseorang yang memiliki perasaan tidak stabil. Remaja yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dirinya sendiri, apa kekuatan dan kelemahan dirinya atau apa yang berharga dari hidupnya, sehingga hal tersebut membuat remaja selalu merasa cemas dan merasa terancam sehingga kapasitas resiliensinya cenderung tidak berkembang (Calhoun & Acocella, 2004).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Djudiah dan Yuniardi (2011) pada 32 siswa SMA dan sederajat di kota Malang, terkait konsep diri dan resiliensi remaja dari keluarga *single parent* melalui *support group therapy***.** Hasil penelitian menyatakan bahwa 86,67% subjek memiliki konsep diri yang negatif sehingga belum mampu mengenali serta mengembangkan kapasitas resiliensinya. Sebagai dampaknya, siswa tersebut cenderung memandang diri dan lingkungan secara negatif, mengalami masalah dalam hubungan sosial, serta pesimis melihat masa depan. Beberapa diantara subjek juga ditemukan indikasi-indikasi represi agresi, seperti bunuh diri maupun membunuh orangtua yang dianggap kejam, ataupun mengakibatkan terjadinya perceraian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *single parent* yang bercerai.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *single parent* yang bercerai?

1. **Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *single parent* yang bercerai.

1. **­Manfaat penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi sosial, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran dan pemahaman agar dapat mengenal konsep diri dan resiliensi pada remaja dari keluarga *single parent* yang bercerai.
3. Bagi remaja, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi diri untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan memiliki resiliensi yang mampu berkembang dengan baik, meskipun hanya memiliki orangtua tunggal, serta tetap menjaga komunikasi dengan orangtua.
4. Bagi orangtua, hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai konsep diri dan resiliensi yang dimiliki remaja dari keluarga *single parent* yang bercerai.